

PRAJURIT WANITA LANGEN KUSUMA

Dibentuknya prajurit wanita Langen Kusuma di Kasultanan Yogyakarta dipengaruhi oleh situasi politik yang terdapat di dalam keraton. Sultan Hamengku Buwana II di kenal sebagai sosok bersikeras untuk tidak bersedia bekerja sama dengan pihak asing, yaitu Belanda. Segala cara dilakukan untuk menentang Belanda, yaitu salah satunya dengan memperkuat keamanan yang dimiliki keraton.

Penambahan jumlah prajurit ini sudah dilakukan bahkan ketika Sultan Hamengku Buwana II masih menjadi putra mahkota, yaitu salah satunya dengan membentuk pasukan prajurit wanita Langen Kusuma pada tahun 1767. Meskipun pada awalnya pembentukan prajurit wanita Langen Kusuma difungsikan sebagai prajurit pengawal putra mahkota, namun ketika Sultan Hamengku Buwana II naik tahta maka fungsi dan tugas prajurit wanita menjadi bertambah.

Tenaga prajurit wanita Langen Kusuma semakin dibutuhkan dengan semakin banyaknya intrik-intrik politik yang terjadi di dalam Keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana II sehingga menyebabkan semakin dibutuhkannya tenaga penjaga bagi keamanan raja beserta keluarganya. Tak hanya itu, dengan alasan keamanan maka para pengawal raja dipilih kaum wanita. Bahkan di waktu malam hari, kamar raja di *Prabayeksa* hanya diperbolehkan dijaga oleh pengawal wanita sedangkan kaum pria dilarang untuk masuk. Kebijakan ini kemungkinan dipengaruhi oleh sikap ketidakpercayaan raja terhadap kaum pria karena banyaknya pemberontakan yang dilakukan oleh kaum pria dibandingkan kaum wanita.

Pembentukan pasukan khusus beranggotakan kaum wanita ini bukanlah sesuatu yang aneh jika merunut pada kebijakan yang telah dilakukan Sultan Agung di masa Kerajaan Mataram. Diketahui bahwa beliau memiliki prajurit-prajurit wanita dalam korps keprajuritannya meskipun belum terbentuk dalam suatu pasukan khusus. Dalam sistem pertahanan dan keamanan di Kasultanan Yogyakarta sendiri terlihat meniru sistem pertahanan yang dimiliki Kerajaan Mataram. Demikian pula dengan kebijakan untuk membentuk pasukan prajurit wanita.

Pembentukan prajurit wanita di Kasultanan Yogyakarta sudah lebih tertata dan juga dibekali dengan keahlian-keahlian lain sehingga terlihat lebih profesional dibandingkan dengan prajurit wanita milik Sultan Agung. Hal ini dimungkinkan dengan situasi keamanan saat itu yang membutuhkan tenaga prajurit yang memiliki kemampuan militer lebih baik dibandingkan masa sebelumnya. Tidak hanya prajurit pria namun juga prajurit wanita.

Menghilangnya keberadaan prajurit wanita Langen Kusuma disebabkan oleh beberapa hal, yaitu terjadinya perubahan kepemimpinan di Kasultanan Yogyakarta, hilangnya fungsi militer di kerajaan-kerajaan Jawa serta terbatasnya dana yang dimiliki Kasultanan Yogyakarta untuk membiayai personel militernya. Dihapuskannya prajurit wanita ini juga dikarenakan kedudukan mereka yang belum menjadi prajurit resmi keraton, dan masih sebatas pengawal pribadi sultan. Selain itu, juga adanya tekanan dari pihak asing yang menghendaki agar kekuatan militer kerajaan-kerajaan Jawa menjadi lemah.

Dengan jumlahnya yang terbatas serta awal keberadaannya yang sebagai prajurit pribadi milik putra mahkota semakin mempermudah jalan

untuk menghilangkan prajurit wanita di Kasultanan Yogyakarta. Apalagi di masa selanjutnya konsep patriarkhi semakin kuat berkembang di kalangan masyarakat Jawa, khususnya di lingkungan kerajaan, yang menempatkan kaum wanita hanya di sektor domestik saja. Akibatnya, timbul anggapan bahwa keadaan ini sudah berlangsung sejak dahulu tanpa adanya perubahan.

Bagi sebagian masyarakat di saat ini peran kaum wanita di bidang militer dengan menjadi prajurit keraton di masa lalu seakan menjadi sebuah khayalan yang mustahil dilakukan. Namun ternyata kenyataan menunjukkan bukti yang berbeda dari anggapan tersebut. Kenyataan menunjukkan bahwa sebelum abad ke-19 sudah terdapat sekelompok wanita gagah berani juga memiliki kecerdasan yang tak kalah dengan prajurit pria. Mereka mampu menunjukkan kemampuan mereka sebagai pasukan penjaga keamanan dan keselamatan sultan beserta keluarganya. Namun dikarenakan keadaan dan situasi pada saat itu maka keberadaan mereka di kancha militer kerajaan tidak berlangsung lama.

Betapapun kecilnya peran yang dimiliki oleh prajurit wanita Langen Kusuma di Kasultanan Yogyakarta tetap saja mereka tidak dapat begitu saja dilupakan. Keberadaan mereka menunjukkan adanya kesempatan yang diberikan bagi kaum wanita Jawa untuk berperan dalam bidang militer. Sekaligus juga membuktikan bahwa kaum wanita Jawa memiliki kemampuan untuk ikut berjuang bersama-sama dengan kaum pria membela kepentingan rajanya.